



Identifikasi Perilaku Bullying Verbal Dalam Hubungan Pertemanan Di Desa Simpang Terusan Kabupaten Batang Hari

Dhara Rizfinanda Sapta Ningrum^{1✉}, Rasimin², Rully Andi Yaksa³

Universitas Jambi, Indonesia

Email: Rizfinanda@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Masa remaja identik dengan masa sekolah karena para siswa pada umumnya mudah terpengaruh akan hal-hal yang menjadi populer pada masanya serta memiliki kecenderungan untuk melakukan hal-hal diluar dugaan yang kemungkinan dapat merugikan dirinya sendiri dan orang lain, salah satunya melakukan tindakan perundungan. Perundungan merupakan padanan dari *bullying*. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) perundungan atau rundung adalah mengganggu, mengusik terus-menerus, mengusik, menimpa. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan study literatur yang diartikan penelitian ini dilakukan memperoleh hasil dari berbagai rujukan, referensi atau penelitian terdahulu mengenai topik yang dibahas dalam penelitian metode kualitatif dengan pendekatan induktif yang mana dilakukan dengan analisa data yang mendalam dan melalui pemikiran yang berkaitan dengan teori yang disajikan juga dapat diteliti secara bertahap setiap kali mendapat data baru. Hasil pada penelitian ini yakni perilaku bullying verbal bahwa bentuk perilaku bullying yang sering terjadi yaitu verbal. Dampaknya korban merasa marah, sedih, tertekan, terpojok, malas pergi ke sekolah, bermusuhan dengan teman dan menyimpan rasa dendam terhadap pelaku. Bullying verbal dapat memberikan dampak buruk bagi korban dan pelakunya. Dampak bagi korban seperti kepercayaan diri yang rendah, tidak dapat berinteraksi dan bersosialisasi dengan baik, mudah marah, dan cenderung menjadi pemurung. Bullying memiliki dampak fisik dan psikologis, secara fisik Sullivan (dalam Damayanti dkk, 2000:27) "menjelaskan bahwa perilaku bullying diantaranya adalah dampak yang mengakibatkan sakit secara fisik seperti patah tulang, gigi rusak, gagar otak, luka dimata bahkan kerusakan otak permanen". Perilaku bullying yang dirasakan oleh korban akan memberikan dampak yang tidak baik bagi perkembangan korban.

Kata Kunci : *Bullying, Verbal, Hubungan Pertemanan*

Abstract

Adolescence is synonymous with school years because students are generally easily influenced by things that are popular at their time and have a tendency to do unexpected things that might harm themselves and others, one of which is bullying. Bullying is an equivalent of bullying. According to the Big Indonesian Dictionary (KBBI) bullying or bullying is disturbing, disturbing constantly, disturbing, befalling. This type of research is qualitative research using a literature study approach which means this research is carried out to obtain results from various references or previous research on the topics discussed in qualitative research methods with an inductive approach which is carried out with in-depth data analysis and through related thoughts With the theory presented, it can also be examined in stages each time new data is obtained. The results of this study are verbal bullying behavior that the form of bullying behavior that often occurs is verbal. The impact is that the victim feels angry, sad, depressed, cornered, lazy to go to school, hostile to friends and holds a grudge against the perpetrator. Verbal bullying can have a negative impact on victims and perpetrators. Impacts on victims such as low self-confidence, unable to interact and socialize properly, get angry easily, and tend to be moody. Bullying has physical and psychological impacts, physically Sullivan (in Damayanti et al, 2000:27) "explains that bullying behavior includes impacts that result in physical pain such as broken bones, broken teeth, brain concussion, eye injuries and even permanent brain damage". The bullying behavior felt by the victim will have an adverse impact on the victim's development.

Keywords : *Bullying, Verbal, Friendship Relations*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses untuk membentuk perilaku peserta didik kearah yang lebih baik, yang dalam prosesnya terjadi transfer ilmu dan transfer nilai. Pendidikan juga merupakan suatu kebutuhan bagi semua orang agar mampu mengembangkan potensi diri, karena tujuan Pendidikan adalah mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik (Kemendikbud, 2018).

Masa remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju masa dewasa dengan cara menemukan jati diri. Pencarian tersebut direfleksikan melalui aktivitas berkelompok dan menonjolkan keegoannya. Masa remaja identik dengan masa sekolah karena para siswa pada umumnya mudah terpengaruh akan hal-hal yang menjadi populer pada masanya serta memiliki kecenderungan untuk melakukan hal-hal diluar dugaan yang kemungkinan dapat merugikan dirinya sendiri dan orang lain, salah satunya melakukan tindakan perundungan. Perundungan merupakan padanan dari *bullying*. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) perundungan atau rundung adalah mengganggu, mengusik terus-menerus, mengusik, menimpa dalam (Ratna, 2018).

Salah satu tindakan *bullying* yang umum terjadi dilingkungan sekolah ialah *bullying* verbal. *Bullying* secara *verbal*, berupa julukan nama, celaan, fitnah kritik kejam, penghinaan (baik yang bersifat pribadi maupun rasial), pernyataan- pernyataan bernuansa ajakan seksual atau pelecehan seksual, teror, surat-surat yang mengintimidasi, tuduhan-tuduhan yang tidak benar, kasak-kusuk yang keji dan keliru, gosip dan lain sebagainya. Dari ketiga jenis *bullying*, *bullying* dalam bentuk verbal adalah salah satu jenis yang paling mudah dilakukan, kerap menjadi awal dari perilaku *bullying* yang lainnya serta dapat menjadi langkah pertama menuju pada kekerasan yang lebih jauh. *Bullying* verbal bisa terjadi karena longgarnya pengawasan sekolah atau lingkungan. Anggapan bahwa ledekan dan ejekan merupakan bahan candaan yang biasa oleh sebagian besar orang dewasa dapat memicu terus terjadi *bullying* verbal. Sikap lingkungan yang cuek atau kurang menaruh perhatian terhadap orang lain juga dapat memicu terjadinya *bullying* verbal, oleh karena itu jarang ada yang langsung mengetahui atau peduli dengan korban *bully*. Selain itu, kurangnya penanaman norma dan etika sosial, saat siswa mendapat pelajaran normatif, maka akan ada kemungkinan siswa akan malu melakukan *bullying* verbal karena sudah diajarkan bahwa tindakan tersebut tidak pantas (Sulistiyana, et al, 2020).

Faktor-faktor penyebab terjadinya *bullying* yaitu faktor lingkungan sekolah maupun lingkungan sekitarnya. Faktor lingkungan sekolah meliputi karakteristik anak yang berbeda dengan yang lain sehingga mengakibatkan adanya perbedaan antar siswa, perbedaan kognitif siswa antara siswa yang pintar dengan siswa yang kurang pintar, dan adanya kelompok-kelompok bermain yang membuat siswa satudengan yang lain kurang dapat membaur. Peneliti menyimpulkan bahwa masih ada perilaku *bullying* di sekolah. Jika ada siswa yang mengarah pada perilaku *bullying*, maka guru sangat berperan untuk mengatasi atau menangani perilaku tersebut karena perilaku *bullying* ini akan berdampak buruk pada fisik dan psikis/mental siswa. manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Setiap manusia selalu memiliki kegiatan, salah satunya kegiatan manusia yaitu berinteraksi dengan lingkungannya. Soyomukti berpendapat bahwa interaksi sosial adalah Tindakan kegiatan, atau praktik dari dua orang atau lebih yang masing-masing mempunyai orientasi dan tujuan (Seftyani et al., 2020)

Berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) mempengaruhi fitur- fitur yang memudahkan seseorang untuk mengaksesnya seperti adanya media sosial yang ditawarkan dalam perkembangan IPTEK yang sangat membantu manusia dalam hal berkomunikasi. Perkembangan ini memiliki dampak yang kurang baik, seperti kurangnya perhatian dan pengawasan yang diberikan orangtua dalam memantau perkembangan

seorang anak. Memperkenalkan anak dengan benda elektronik yang belum dapat dimengerti bagaimana menggunakan elektronik tersebut dengan baik dan benar, dapat mengakibatkan perubahan sosial pada anak. Hal tersebut dapat terlihat dari moral-moral anak yang kurang baik, akibat penggunaan media komunikasi sosial yang kurang bijak dari sang anak dan kurangnya pengawasan moral oleh orangtua terhadap anak dirumah saat mengakses media komunikasi sosial itu sendiri.

Dampak negatif itu terlihat dari berbagai postingan status, foto, tampilan laman *Facebook* yang seronok serta kiriman hal-hal negatif yang di tag/ditandai dilaman *Facebook* pengguna lainnya selain itu juga mengganggu waktu belajar, mengganggu konsentrasi belajar di sekolah, merusak moral anak karena sifat anak yang labil, mereka dapat mengakses gambar porno milik orang lain dengan mudah, menghabiskan uang jajan untuk mengakses internet untuk membuka media sosial dan mengganggu kesehatan karena terlalu banyak menatap layar *handphone* maupun komputer yang berpengaruh pada kesehatan mata <http://berkas.dpr.go.id/puslit/files/jurnalkepakaran/aspirasi-1-1-juni-2010>

Diakses pada 25 April 2017.

Media komunikasi itu sendiri beragam mulai dari media komunikasi cetak, media komunikasi elektronik (telepon) dan media komunikasi yang di akses melalui internet atau lebih dikenal dengan media sosial. Media komunikasi sosial yang diharapkan mampu menjadi alat penghubung bagi orang untuk berkomunikasi dengan orang yang jauh, malah sering digunakan dengan cara yang kurang baik dan berakibat ke perubahan moral si pengguna. Sehingga, banyak sekali kita jumpai moral anak yang buruk dan tidak banyak pula sampai moral yang berakibat kejadian yang fatal. Perubahan moral-moral ini terjadi akibat terlalu sering mengakses media sosial yang secara umum banyak sekali digunakan oleh anak-anak, remaja bahkan sampai orang dewasa pun menggunakan media sosial salah satunya media sosial *Facebook*.

Menurut Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 jo UU Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak Bab IV tentang Kewajiban dan Tangung Jawab, bagian keempat tentang kewajiban dan Tanggung Jawab Keluarga dan Orangtua. Pasal 26 ayat 1 menyebutkan bahwa orangtua berkewajiban dan bertanggung jawab untuk, (1) Mengasuh, memelihara, mendidik, dan melindungi anak, (2) Menumbuh kembangkan anak sesuai dengan kemampuan, bakat, dan minatnya dan (3) Mencegah terjadinya perkawinan pada usia anak-anak <http://www.kpai.go.id> diakses pada 27 Maret 2017.

Dalam hal ini, peranan orangtua sangatlah penting bagi sang anak untuk tetap terjaganya moral yang baik walaupun ditengah arus globalisasi yang semakin pesat. Namun

banyak kita jumpai, banyak sekali orangtua yang hanya sibuk dengan urusan pekerjaan mereka saja tanpa memperhatikan moral dari anaknya sendiri dirumah. Orangtua yang pergi ketika anak akan pergi ke sekolah dan pulang ketika anak tertidur menyebabkan kurangnya interaksi antar orangtua dan anak, sehingga terkadang orangtua kurang memperhatikan tingkah perubahan moral dari sang anak. Disinilah peranan orangtua harus segera diperbaiki dan menyadari bahwasannya anak juga mendapatkan pendidikan non formal di rumah oleh orangtua mereka, terutama menanamkan moral yang baik pada anak walaupun di tengah arus globalisasi dan perkembangan di berbagai bidang pengetahuan, teknologi dan komunikasi yang begitu pesat dan beragam.

Dari penjelasan di atas menarik untuk diteliti hubungan bullying verbal terhadap keputusan menjalin hubungan pertemanan. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui seberapa besar "Identifikasi Perilaku Bullying Verbal Dalam Hubungan Pertemanan Di Desa Simpang Terusan Kabupaten Batang Hari".

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian kualitatif yang digunakan adalah studi literature. . Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari lapangan atau lokasi penelitian yang memberikan informasi langsung kepada peneliti, yaitu siswa/i yang berada dilingkungan peneliti. data sekunder dalam penelitian ini di peroleh dari membaca buku-buku dan skripsi-skripsi lain yang berhubungan dengan faktor apa saja yang menjadi faktor perilaku bullying verbal. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara. Teknik analisis data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini ada tiga prosedur analisis data dalam penelitian kualitatif yaitu reduksi data, pemaparan data, dan pembuatan kesimpulan dan verifikasi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan induktif yang mana dilakukan dengan analisa data yang mendalam dan melalui pemikiran yang berkaitan dengan teori yang disajikan juga dapat diteliti secara bertahap setiap kali mendapat data baru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis hasil penelitian yang disajikan dalam bab ini merupakan uraian data yang diperoleh deskripsi refereensi bacaan, dokumentasi dan hasil wawancara dari rujukan penelitian yang disertai dengan penjelasan yang berasal dari dokumen-dokumen hasil penelitian.

A. Faktor-faktor Penyebab Terjadinya Perilaku Bullying Verbal

Menurut Olweus (2011) yang dikutip oleh Kathryn Geldard bullying adalah perilaku atau tindakan agresif yang dilakukan secara sengaja, oleh seseorang atau sekelompok orang, dari waktu ke waktu yang dilakukan secara berulang-ulang, terhadap seseorang yang tidak dapat mempertahankan dirinya. Sementara Sharp and Smith mengartikan bullying sebagai sebuah kekuatan secara sistematis atau penyalahgunaan kekuasaan. David Goodwin mendefinisikan bullying dapat dilakukan oleh individu atau kelompok, yang dilakukan dengan tujuan maupun tanpa tujuan, kepada seseorang yang lebih lemah atau yang memiliki kekuatan lebih rendah daripada dirinya. Dapat disimpulkan bahwa bullying adalah perilaku atau tindakan yang tidak menyenangkan, yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok kepada orang yang lebih lemah, dan terjadi secara berulang-ulang.

Sementara bullying verbal adalah bullying dalam bentuk kata-kata untuk menindas orang lain. Bentuk bullying ini merupakan bentuk paling umum dan mudah digunakan untuk menindas seseorang. Perilaku yang termasuk ke dalam bullying verbal adalah menghina, memberikan julukan yang negatif, mengolok-ngolok, merendahkan, mempermalukan, bersifat rasis, dan pernyataan-pernyataan bernuansa ajakan seksual.

Menurut Goodwin, mengemukakan faktor-faktor yang menyebabkan seseorang memiliki perilaku bullying. Ada 3 faktor yang menyebabkan perilaku bullying di antaranya:

a) Hubungan keluarga

Perilaku dan berbagai nilai yang ditunjukkan oleh anggota keluarga dalam keseharian akan ditiru oleh anak. Sehingga seorang anak akan berperilaku seperti yang dilakukan oleh anggota keluarga lainnya. Dalam hal ini jika anggota keluarga menunjukkan perilaku-perilaku yang agresif atau melakukan tindakan bullying maka anak suatu saat akan meniru perilaku tersebut dan akan melakukan tindakan bullying di kemudian hari.

a) Teman Sebaya

Selain anggota keluarga teman sebaya merupakan salah satu faktor terbesar seseorang melakukan tindakan bullying. Ketika seorang anak sudah mulai memasuki masa remaja, ia tidak lagi bergantung kepada keluarga, melainkan berusaha mencari dukungan kepada teman sebayanya. Jika teman sebayanya memberikan pengaruh yang negatif seperti melakukan tindakan bullying maka suatu saat remaja itu juga akan melakukan hal yang sama agar mendapat dukungan dari teman sebayanya.

b) Pengaruh Media

Sekarang ini media elektronik seperti televisi radio banyak mencontohkan perilaku yang negatif kepada anak. Selain media elektronik sekarang ini juga berkembang media sosial seperti, Facebook, Twitter dan Instagram yang bisa diakses oleh siapapun termasuk anak dan remaja. Sayangnya tidak semua konten yang ada di media sosial bersifat positif banyak juga konten-konten yang bersifat negatif, sehingga anak maupun remaja yang melihat hal tersebut akan menirukannya di dunia nyata.

Anak yang berbeda seringkali menjadi korban pelaku bullying. Akan bisa bertambah parah jika anak tersebut meyakini bahwa mereka berbeda dengan teman sebayanya. Akan tetapi, berbeda halnya dengan anak yang nyaman dengan perbedaan yang ia miliki, mereka akan menunjukkan perbedaan tersebut sebagai kelebihan mereka, sehingga menghindarkan mereka menjadi korban bullying.

B. Dampak Perilaku Bullying Verbal

a) Pelaku Bullying

Dampak negatif untuk pelaku tindakan bullying akan menimbulkan watak yang keras dan meningkatnya kepercayaan diri yang terlalu tinggi, merasa memiliki kekuasaan sehingga nantinya para pelaku tidak memiliki empati kepada orang lain dan tingkat emosional yang tinggi ketika apa yang diinginkannya tidak tercapai. Dengan demikian mereka menghalalkan segala cara demi tercapainya tujuan mereka. Tindakan bullying dapat berpengaruh dalam kehidupan pelaku bullying sendiri, seperti pelaku dapat dijaui, dibenci, susah mendapatkan teman, bahkan dalam jangka panjangnya pelaku bullying dapat mengarah dan terlibat dalam tindakan-tindakan kriminal serta sulit untuk beradaptasi dengan teman-teman kerja karena sulit untuk mengontrol dirinya. Dengan demikian para pelaku bullying akan merasa diasingkan oleh orang-orang disekitarnya akibat ulahnya sendiri, sehingga nantinya para pelaku tersebut menjadi menyesal atas perbuatan yang pernah dilakukannya pada masa lalu.

a) Korban Bullying

Selain berdampak negatif bagi pelaku bullying, para korban tentunya juga mendapatkan dampak yang negatif dan mungkin lebih parah lagi. Terdapat kasus tindakan atau percobaan bunuh diri dikalangan remaja akibat bullying. Tentunya bukan hanya percobaan bunuh diri yang menjadi dampak negatif dari bullying. Banyak korban bullying yang hidup dengan menahan luka batin dan kemungkinan besar akan menderita depresi dan kurang percaya diri dalam masa dewasanya nanti. Dengan kata lain, nantinya korban bullying akan terus menerus mengingat semua perlakuan yang pernah dialaminya pada masa lalu, sehingga dapat menyimpan rasa

sakit hati, kecewa dan dendam kepada pelaku bullying tersebut. Jika hal ini dibiarkan dan masih dianggap remeh, bukan tidak mungkin akan berdampak buruk bagi psikologis dari korban itu sendiri. Pencegahan bullying adalah suatu tindakan yang dilakukan untuk mencegah bullying tidak terjadi. Tidak bisa dipungkiri bullying merupakan permasalahan yang saat ini marak sekali terjadi. Seperti yang telah dijelaskan di atas banyak faktor yang menyebabkan terjadinya bullying. Agar bullying tidak semakin marak, maka perlu adanya pencegahan yang dilakukan oleh berbagai pihak.

A) Penyebab Terjadinya Bullying

David Goodwin menjelaskan banyak hal yang bisa menyebabkan anak menjadi sasaran bullying. Penyebab tersebut adalah:

a) Tidak Percaya Diri

Anak-anak yang pendiam, pemalu dan tidak percaya diri seringkali menjadi korban bullying. Hal ini disebabkan karena anak yang tidak percaya diri biasanya tidak mempunyai keberanian untuk melawan ketika orang lain melakukan tindakan bullying kepadanya. Sehingga anak yang melakukan bullying akan terus mengulangi perbuatannya.

b) Tidak Memiliki teman

Anak yang tidak memiliki teman juga sangat rentan menjadi korban bullying, tidak akan mendapat bantuan atau dukungan ketika dia menerima tindakan bullying. Anak-anak yang tidak memiliki teman biasanya merupakan anak baru pindahan dari sekolah lain, anggota baru dalam suatu kelompok maupun anak-anak yang sulit dalam bersosialisasi terhadap lingkungannya. Untuk itu memiliki seorang teman atau sahabat akan sangat membantu anak dalam meningkatkan kemampuan interpersonalnya, anak juga akan merasa aman dan nyaman dengan dirinya sendiri.

c) Korban yang Provokasi

Maksud dari korban yang memprovokasi adalah mereka yang dahulunya korban bullying menjadi pelaku bullying. Anak-anak yang seperti ini biasanya memiliki sifat yang impulsif dan tidak memiliki kemampuan sosial yang baik. Sehingga ketika anak tersebut menjadi korban bullying dia akan berusaha untuk melakukan bullying atau menjadi pelaku bullying kepada anak lain.

d) Mentalitas Sebagai Korban

Ketika anak menjadi korban bullying anak merasa bahwa mereka pantas mendapatkan perilaku tersebut. Hal itu menyebabkan anak merasa tidak perlu melakukan pembelaan atau melawan ketika mendapatkan tindakan bullying. Sehingga para pelaku bullying akan tetap melakukan bullying terhadapnya.

e) Merasa Diri Tidak Berharga

Anak yang merasa dirinya tidak berharga akan selalu menyalahkan dirinya sendiri ketika sesuatu yang salah terjadi, hal tersebut menjadikannya sangat rentan menjadi korban bullying. Sebaliknya ketika anak merasa berharga maka kemungkinan kecil anak menjadi korban bullying. Perasaan berharga ini didapatkan oleh anak dari lingkungan sekitarnya seperti keluarga, guru, dan juga temantemannya.

f) Meyakini Diri Berbeda Dibandingkan Teman Lainnya

Anak yang berbeda seringkali menjadi korban pelaku bullying. Akan bisa bertambah parah jika anak tersebut meyakini bahwa mereka berbeda dengan teman sebayanya. Akan tetapi, berbeda halnya dengan anak yang nyaman dengan perbedaan yang ia miliki, mereka akan menunjukkan perbedaan tersebut sebagai kelebihan mereka, sehingga menghindarkan mereka menjadi korban bullying.

B) Upaya Menangani Bullying

Menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, upaya yang harus dilakukan untuk mengatasi bullying meliputi program pencegahan dan penanganan menggunakan intervensi pemulihan sosial (rehabilitasi).

a. Pencegahan Dilakukan secara menyeluruh dan terpadu, dimulai dari anak, keluarga, sekolah dan masyarakat.

a) Pencegahan melalui anak dengan melakukan pemberdayaan pada anak agar :

Anak mampu mendeteksi secara dini kemungkinan terjadinya bullying b) Anak mampu melawan ketika terjadi bullying pada dirinya c) Anak mampu memberikan bantuan ketika melihat bullying terjadi (melerai/mendamaikan, mendukung teman dengan mengembalikan kepercayaan, melaporkan kepada pihak sekolah, orang tua, tokoh masyarakat).

b) Pencegahan Melalui Keluarga

Pencegahan melalui keluarga, dengan meningkatkan ketahanan keluarga dan memperkuat pola pengasuhan. Antara lain : a) Menanamkan nilai-nilai keagamaan dan mengajarkan cinta kasih antar sesama b) Memberikan lingkungan yang penuh kasih sayang sejak dini dengan memperlihatkan cara berinteraksi antar anggota keluarga. c) Membangun rasa percaya diri anak, memupuk keberanian dan ketegasan anak serta mengembangkan

kemampuan anak untuk bersosialisasi d) Mengajarkan etika terhadap sesama (menumbuhkan kepedulian dan sikap menghargai), berikan teguran mendidik jika anak melakukan kesalahan e) Mendampingi anak dalam menyerap informasi utamanya dari media televisi, internet dan media elektronik lainnya.

c) Pencegahan Melalui Sekolah

Merancang dan membuat desain program pencegahan yang berisikan pesan kepada murid bahwa perilaku bully tidak diterima di sekolah dan membuat kebijakan "anti bullying".

b) Membangun komunikasi efektif antara guru dan murid c) Diskusi dan ceramah mengenai perilaku bully di sekolah d) Menciptakan suasana lingkungan sekolah yang aman, nyaman dan kondusif. e) Menyediakan bantuan kepada murid yang menjadi korban bully. f) Melakukan pertemuan berkala dengan orangtua atau komite sekolah.

d) Pencegahan melalui Masyarakat

Dengan membangun kelompok masyarakat yang peduli terhadap perlindungan anak dimulai dari tingkat desa/kampung (Perlindungan Anak Terintegrasi Berbasis Masyarakat : PATBM).

C) Pembahasan Penelitian

Dampak perilaku bullying berbahaya bagi korban dan pem-bully, korban juga bisa menjadi pelaku bullying karena pada korban yang mampu membalas akan melakukan hal yang sama terhadap pelaku bullying. Jadi kesimpulan dari pembahasan tentang bullying bahwa perilaku bullying berdampak negatif bagi korbannya.

Diantaranya korban menjadi marah, tertekan, terpojok merasa rendah dan kalah. Hal tersebut membuat korban yang di bullying menjadi tidak konsentrasi belajar karena terbawa oleh perasaan yang kacau, dendam sedih, malu dan marah dan dari kasus yang ditemukan peneliti bahwa siswa juga malas pergi ke sekolah karena takut akan perlakuan bullying yang dilakukan teman-teman kepadanya.

Dampak bullying verbal itu lebih mengena pada sisi psikologis yang dapat diingat oleh korban seumur hidupnya. Bullying verbal seringkali dianggap remeh dan sepele selain karena dampaknya yang tidak terlihat secara fisik, orang-orang yang melakukannya pun seringkali tidak menyadari. Padahal dapat menimbulkan dampak buruk yang cukup besar terhadap kesehatan mental dan perkembangan psikologis korbannya.

Orang yang mengalami bullying verbal seringkali tidak menyadari bahwa dirinya telah menjadi korban, sehingga dia (korban) merasa bahwa semua hal-hal buruk yang dikatakan terhadap dirinya adalah benar. Korban bullying juga mulai percaya bahwa semua hal buruk

yang terjadi kepadanya adalah sepenuhnya karena kesalahannya. Ini membuat mereka (korban bullying) tumbuh menjadi pribadi dengan kepercayaan diri dan konsep diri yang rendah.

Semai Jiwa Amini (2008 : 2) mengatakan bullying sebagai sebuah situasi dimana terjadinya penyalahgunaan kekuatan atau kekuasaan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok. Pihak yang kuat tidak hanya berarti kuat dalam ukuran fisik, tapi bisa juga kuat secara mental. Pada hal ini korban bullying tidak dapat membela atau mempertahankan diri, karena lemah secara fisik atau mental. Widiyanti (2009 : 12) Bullying adalah perilaku agresif yang dilakukan oleh seseorang kepada orang yang lebih lemah, secara berulang-ulang dengan tujuan untuk menyakiti orang tersebut.

Pelaku bullying tidak memiliki empati terhadap korbannya, sebaliknya pelaku bullying merasakan kesenangan pada saat melakukan bullying, sehingga tindakan bullying dilakukan secara terus menerus dan berkelanjutan. Bullying merupakan sebuah situasi dimana terjadinya penyalahgunaan kekuatan atau kekuasaan yang dilakukan oleh seorang atau kelompok yang melakukan tindakan negatif karena merasa memiliki kekuasaan dan kekuatan dengan menyakiti orang lain secara mental atau fisik dan dilakukan tidak hanya sekali bahkan dapat berkelanjutan sehingga dapat merugikan orang lain dan mengakibatkan seseorang dalam keadaan tidak nyaman atau terluka.

Adapun yang dimaksud dengan bullying verbal yaitu bullying yang dilakukan secara lisan atau dengan menggunakan kata-kata yang menyebabkan korbannya terluka atau sakit hati. Seperti : celaan, fitnah, ancaman, atau penggunaan kata-kata yang tidak baik guna menyakiti orang lain. (Semai Jiwa Amini, 2015 : 9). Beberapa contoh kasus bullying verbal yang peneliti temukan dilapangan antara lain : 1) guru yang memarahi siswa didepan kelas sehingga membuat siswa tersebut merasa malu dan tidak percaya diri, 2) siswa mengejek kekurangan fisik atau kelemahan siswa lain, 3) siswa memberi julukan atau sebutan nama yang tidak baik kepada guru dan siswa lain.

Bullying secara verbal sangat gampang ditemui dan terjadi dimana-mana. Seperti tindakan memaki, mengejek, menggossip, membodohkan dan mengkerdikan. Baik itu dalam konteks disengaja ataupun tidak. Baik dilakukan dalam konteks bercanda atau pun serius. Bullying verbal bisa terjadi baik di lingkungan keluarga, pergaulan, bahkan yang lebih parah adalah di lingkungan pendidikan.

Verbal abuse, terjadi ketika orangtua, pengasuh atau lingkungan disekitarnya sering melontarkan kata-kata yang merendahkan, memojokkan, meremehkan, atau mencap anak dengan label negatif, yang membuat semua hinaan tersebut mengkristal dalam diri anak. Setelah dampak tersebut mengkristal dalam diri sang anak, maka rasa percaya diri yang

dimiliki sang anak akan relatif rendah dan juga akan mempengaruhi aspek-aspek kehidupannya baik kehidupan pribadi ataupun kehidupan sosialnya kelak.

Terkadang, orangtua tanpa sadar juga sering melakukan bullying verbal kepada anaknya. Seperti mengejek atau memaki anak dengan mengatakan kalimat yang membuat anak drop. Hubungan bullying verbal dengan perilaku siswa adalah bullying merupakan stimulus dan respon perilakunya merupakan sikap siswa setelah mendapat bullying.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yaitu tentang perilaku bullying verbal bahwa bentuk perilaku bullying yang sering terjadi yaitu verbal. Dampaknya korban merasa marah, sedih, tertekan, terpojok, malas pergi ke sekolah, bermusuhan dengan teman dan menyimpan rasa dendam terhadap pelaku. Bullying verbal dapat memberikan dampak buruk bagi korban dan pelakunya. Dampak bagi korban seperti kepercayaan diri yang rendah, tidak dapat berinteraksi dan bersosialisasi dengan baik, mudah marah, dan cenderung menjadi pemurung.

Bullying memiliki dampak fisik dan psikologis, secara fisik Sullivan (dalam Damayanti dkk, 2000:27) "menjelaskan bahwa perilaku bullying diantaranya adalah dampak yang mengakibatkan sakit secara fisik seperti patah tulang, gigi rusak, gagar otak, luka dimata bahkan kerusakan otak permanen". Perilaku bullying yang dirasakan oleh korban akan memberikan dampak yang tidak baik bagi perkembangan korban. Sebuah penelitian menurut psikologi Rodkin dkk, (2000:14) yang meneliti kelas empat sampai kelas enam dan ditemukan "bahwa anak laki-laki yang mudah melakukan Bullying karna sangat agresif dan yang termasuk anak-anak.

Sejiwa (dalam Muhammad, 2009:232) mengungkapkan "bahwa Bullying Verbal merupakan jenis bullying yang juga dapat terdeteksi karena dapat tertangkap indera pendengaran " Contoh-contoh Bullying Verbal antara lain: memaki, menghina, menjuluki, meneriaki, mempermalukan di depan umum, menuduh, menyoraki, menebar gosip, memfitnah dan menolak.

Menurut Astuti (2008:53) berpendapat bahwa terdapat tujuh faktor penyebab terjadinya bullying yaitu: (1) Perbedaan kelas: senioritas, ekonomi, agama, jender, etnisitas atau rasisme. (2) Tradisi senioritas: senioritas yang diartikan salah dan dijadikan alasan untuk melakukan Bullying pada junior kadang-kadang tidak berhenti dalam suatu periode saja. (3) Senioritas : sebagai salah satu perilaku Bullying seringkali pula justru diperluas oleh siswa sendiri sebagai kejadian yang bersifat laten. (4) Keluarga yang tidak rukun: ketidak harmonisan orangtua dan ketidak mampuan sosial ekonomi merupakan penyebab tindakan agresi. (5) Situasi sekolah yang tidak harmonis atau diskriminatif. (6) Karakter

individu/kelompok seperti: dendam atau iri hati, adanya semangat ingin menguasai korban dengan kekuasaan fisik dan daya tarik seksual. (7) Persepsi nilai yang salah atas perilaku korban: korban seringkali merasa dirinya memang pantas untuk diperlakukan demikian (dibully).

DAFTAR PUSTAKA

- Baron, R. A., & Branscombe, N. R. (2012). *Social Psychology, Thirteen Edition*. USA: Pearson.
- Ela zain zakiyah, sahadhi humaedi, M. Budiarty santoso. (2017). *Faktor yang mempengaruhi remaja dalam melakukan*. 4, 324-330. *Jurnal Penelitian dan PPM*.
- Istiarti, W. R. (2020). *Pengaruh Verbal Bullying Terhadap Kecerdasan Interpersonal Siswa di SDN 81 Kota Bengkulu* (Issue 1). Skripsi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.
- Jannah, R. (2019). *Upaya Puspaga Dalam Pencegahan Bullying Verbal Pada Remaja di Tulungagung*. Skripsi Institut Agama Islam Negeri Tulungagung.
- Marlinda, Yusransyah, & Dahlan, S. (2013). Hubungan pola asuh orangtua otoriter dengan perilaku bullying disekolah. *Jurnal Ilmiah Psikologi, 0-10*.
- Mulyana, A. (2019). *Bullying Dan Fobia Sebagai Inspirasi Penciptaan Karya Seni Grafis*. Skripsi Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Ni Nyoman Ayu Suciartini, N. L. P. U. S. (2018). Verbal Bullying dalam Media Sosial. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia, 6* (2), 152-171.
- Putra, D. A. (2019). Pengaruh bullying verbal terhadap keputusan menjalin hubungan pertemanan pada siswa kelas VIII SMPN 4 Wates. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan dan Konseling, 5* (5), 344-356.
- Ratna. (2018). Hubungan harga diri dan interaksi teman sebaya terhadap perilaku perundungan pada siswa SMK Negeri 7 Samarinda. *Psikoborneo, 6* (3), 470-481.
- Safira Tiara Dewi & Wenty Marina Minza. (2016). Strategi mempertahankan hubungan pertemanan lawan jenis pada dewasa muda. *Gajah Mada Journal Of Psychology (GamaJoP), 2*(3), 192-205. <https://doi.org/10.22146/gamajop.36946>
- Seftyani, S. S., Widyaningsih, O., & Ulfa, M. (2020). Hubungan perilaku bullying dengan sikap interaksi sosial siswa. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara II*, 271-280.
- Sugiyono. (2013). *Metode Peneliian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.CV.
- Sulistiyana, Ali Rachman, Eklys Cheseda Makaria, M. N. A. (2020). Kontribusi Komunikasi Verbal dan Kontrol Sosial Terhadap Perilaku Bullying Verbal Siswa SMA Negeri 2 Banjarmasin. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Ar-Rahman, 6*(1), 1-7. <http://ojs.uniska.ac.id/index.php/BKA>.

- Sutja, A. dkk. (2017). Penulisan skripsi untuk prodi bimbingan dan konseling. Yogyakarta: Wahana Resolusi.
- Wilda Afriani. (2018). Pengaruh harga diri dan kontrol sosial terhadap kecenderungan perilaku bullying verbal pada siswa kelas X di SMA Negeri 1 Alalak Barito Huala. *Jurnal Pelayanan Bimbingan dan Konseling Program Studi Bimbingan dan Konseling Fkip Universitas Lambung Mangkurat*, 1, 38-48. <https://doi.org/10.5281/zenodo.1342166>
- Wiyani, N. A. (2012). Save our children from school bullying. *Jogjakarta: Ar-Ruzz Media*, 129.
- Zakiah, E. Z., Ferdiansyah, M., & Gutama, A. S. (2018a). Dampak bullying pada tugas perkembangan remaja korban bullying. *Focus: Jurnal Perkembangan Sosial*, 1(3), 265-279.